

ABSTRAK

Perkawinan Katolik merupakan perjanjian seumur hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang harus dilakukan secara bebas, penuh, dan sungguh-sungguh. Namun, dalam kenyataan pastoral Gereja, tidak sedikit kasus perkawinan yang ternyata cacat sejak awal karena adanya unsur keterpaksaan atau ketakutan berat yang memengaruhi kesepakatan nikah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana keterpaksaan dan ketakutan berat dapat menggagalkan kesepakatan nikah menurut kan. 1103. Penelitian ini juga hendak mengungkap unsur-unsur hukum yang menentukan keabsahan suatu perkawinan serta faktor-faktor yang menyebabkan kesepakatan nikah menjadi tidak sah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen Gereja khususnya Kitab Hukum Kanonik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterpaksaan yang berasal dari luar diri seseorang, baik berupa tekanan psikologis, sosial, maupun ancaman fisik, dapat merusak kebebasan dalam kesepakatan nikah, sehingga menjadikan perkawinan tidak sah menurut hukum Gereja. Kesimpulan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai keabsahan perkawinan Katolik, kebebasan pribadi dalam memberikan kesepakatan merupakan unsur mutlak yang tidak dapat diganggu oleh faktor eksternal apa pun.

Kata kunci: Kanon 1103, keterpaksaan, ketakutan berat, konsensus nikah, kecacatan perkawinan, hukum kanonik.

ABSTRACT

Catholic marriage is defined as a lifelong covenant between one man and one woman, which must be entered into freely, fully, and with genuine intent. Nevertheless, within the pastoral context of the Church, numerous instances reveal that certain marriages are defective from the outset due to the presence of coercion or grave fear that significantly impairs marital consent. This study aims to explore, in greater depth, how coercion and grave fear constitute grounds for the invalidation of matrimonial consent in accordance with canon 1103. Furthermore, it seeks to examine the juridical elements that determine the validity of a marriage, as well as the contributing factors that lead to the nullity of marital consent.

This research employs a qualitative approach through a comprehensive literature review. Data are collected and analyzed from a range of sources, including theological and canonical literature, scholarly journals, and official Church documents, particularly the Codex Iuris Canonici (Code of Canon Law). The findings indicate that coercion whether psychological, social, or physical originating from external sources, can impair the essential freedom required for valid matrimonial consent. Consequently, such coercion may render the marriage canonically invalid. The principal conclusion of this study asserts that personal freedom in the act of giving matrimonial consent is an indispensable requirement for the validity of Catholic marriage, one which must remain entirely uninfluenced by any external compulsion.

Keywords: Canon 1103, coercion, grave fear, matrimonial consent, marriage nullity, canon law.